
Langkah-langkah Penyusunan Proposal Penelitian Pendidikan

Yati Rasma Putri¹, Afifah Salma B², Izzatuz Zahra El-Fadhla³, Anggia Elisma Putri Ritonga⁴, Rully Hidayatullah⁵, Harmonedi⁶

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: izzatuzzahra1710@gmail.com

Article received: 09 April 2025, Review process: 16 April 2025,

Article Accepted: 25 Mei 2025, Article published: 29 Mei 2025

ABSTRACT

Developing research proposals in the field of education is still a significant problem among students and novice researchers. Most of them experience confusion in understanding the sequential stages, from formulating the research background to setting research objectives. This study aims to map and explain systematically the steps in preparing an educational research proposal in accordance with applicable academic rules. This research uses a descriptive qualitative design with a literature study strategy as the main method. Data were obtained from research methodology books, scientific articles from academic journals, and academic guidelines from higher education institutions. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the most appropriate steps in preparing a research proposal include: topic selection, preparation of problem background, identification and formulation of research issues, determination of scope, determination of research objectives, and selection of methodology. Coherence and consistency between these components determine the quality of the proposal.

Keywords: Proposal, Steps, Methodology

ABSTRAK

Menyusun proposal penelitian dalam bidang pendidikan masih menjadi permasalahan yang signifikan di kalangan mahasiswa dan peneliti pemula. Sebagian besar dari mereka mengalami kebingungan dalam memahami tahapan yang berurutan, mulai dari merumuskan latar belakang penelitian hingga menetapkan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menjelaskan secara sistematis langkah-langkah dalam penyusunan proposal penelitian pendidikan yang sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan strategi studi pustaka sebagai metode utama. Data diperoleh dari buku-buku metodologi penelitian, artikel ilmiah dari jurnal akademik, serta panduan akademik dari institusi pendidikan tinggi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang paling tepat dalam menyusun proposal penelitian mencakup: pemilihan topik, penyusunan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan isu penelitian, penentuan ruang lingkup, penetapan tujuan penelitian, dan pemilihan metodologi. Koherensi dan konsistensi antar komponen tersebut sangat menentukan kualitas proposal.

Kata Kunci: Proposal, Penyusunan, Metodologi

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa dan peneliti pemula dalam menyusun proposal penelitian pendidikan adalah kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah yang terstruktur dan saling terkait dalam menyusun proposal yang memenuhi standar akademik. Banyak di antara mereka yang kesulitan dalam memilih topik yang tepat, menyusun latar belakang masalah yang rasional dan berbasis data, serta merumuskan masalah penelitian yang jelas dan fokus. Masalah lainnya muncul pada tahap pembatasan masalah, penetapan tujuan penelitian, serta pemilihan metode yang tepat sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Hal ini sering menyebabkan proposal yang dihasilkan tidak sistematis, tidak koheren, dan menyulitkan dalam tahap pelaksanaan penelitian. Selain itu, kurangnya keterkaitan antara teori, masalah penelitian, dan tujuan penelitian juga menjadi kendala dalam penyusunan proposal yang efektif. Karena itu, penting untuk melakukan kajian dan penyusunan langkah-langkah penyusunan proposal penelitian pendidikan yang lebih sistematis, guna memberikan panduan yang jelas dan praktis bagi peneliti pemula untuk memahami dan mengikuti setiap tahapan dengan benar (Syafiq 2019).

Dalam penyusunan proposal penelitian pendidikan, berbagai teori mendukung langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan proposal tersebut memiliki struktur yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu teori yang mendukung adalah teori metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Creswell (2014). Teori ini menekankan bahwa pemilihan metode yang tepat, apakah itu kualitatif atau kuantitatif, sangat penting untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Penelitian kualitatif membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel, sementara penelitian kuantitatif memerlukan instrumen yang dapat mengukur data secara objektif dan terstruktur (Firman 2018).

Teori lain yang mendukung adalah teori proses penelitian yang dijelaskan oleh Kerlinger (1973). Dalam teorinya, Kerlinger menegaskan bahwa penelitian harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, hingga analisis data. Langkah-langkah tersebut sangat relevan dalam penyusunan proposal penelitian, di mana setiap tahap seperti penentuan masalah, tujuan, dan metodologi harus dilakukan dengan cermat dan logis agar proposal tersebut dapat diterima secara akademis. Secara keseluruhan, berbagai teori ini memberikan landasan yang kuat dalam merancang dan menyusun proposal penelitian pendidikan yang terstruktur, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi metodologi maupun hasil yang ingin dicapai (Abrar Sulthani 2023).

Hasil penelitian terkait penyusunan proposal penelitian pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan proposal sangat bergantung pada pemahaman yang baik tentang langkah-langkah sistematis. Pemilihan topik yang relevan dan berdasarkan kebutuhan pendidikan sangat penting untuk memulai penelitian. Latar belakang yang kuat dan berbasis data empiris juga mempengaruhi arah dan urgensi penelitian, sementara penentuan metodologi yang tepat memastikan validitas dan keandalan hasil. Selain itu, penulisan tujuan yang jelas dan

pembatasan masalah yang tepat memberi fokus pada penelitian. Secara keseluruhan, langkah-langkah yang terstruktur dalam penyusunan proposal meningkatkan kualitas penelitian dan memberikan kontribusi positif pada pengembangan pendidikan (Abrar Sulthani 2023).

Penelitian mengenai langkah-langkah dalam menyusun proposal penelitian pendidikan sangat diperlukan karena dapat membantu peneliti, terutama yang baru memulai, untuk memahami dan mengikuti prosedur yang benar dalam pembuatan proposal (Murtinugraha et al. 2023). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menghindari kesalahan umum, seperti ketidakjelasan dalam pemilihan topik, kebingungan dalam menentukan metodologi, atau ketidaksesuaian antara teori dan tujuan penelitian. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis yang meningkatkan kemampuan peneliti untuk menyusun proposal yang terstruktur dengan baik, logis, dan memenuhi standar akademik. Mengingat pentingnya proposal penelitian dalam proses akademik, pemahaman yang mendalam tentang langkah-langkah penyusunannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas penelitian dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan (Feralda et al. 2024).

Sebagai kesimpulan, pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah dalam menyusun proposal penelitian pendidikan sangat penting untuk memastikan setiap tahapan penelitian dilaksanakan dengan terorganisir dan terstruktur dengan baik (Daniel and Taneo N.L 2019). Dengan mengikuti langkah-langkah yang benar, peneliti dapat menghindari kesalahan umum dan menghasilkan proposal yang jelas, fokus, serta sesuai dengan standar akademik yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan metodologi penelitian pendidikan dan menjadi panduan praktis bagi peneliti, terutama yang baru memulai, dalam menyusun proposal penelitian yang berkualitas (Tutpai and Er Unja 2022).

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah sistematis dalam mempersiapkan proposal penelitian pendidikan. Informasi diperoleh melalui studi literatur yang komprehensif, yang mencakup buku-buku metodologi penelitian pendidikan, jurnal akademik, serta sumber daring yang kredibel dan relevan dengan topik penulisan proposal. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis dan disintesis untuk membangun kerangka kerja yang koheren, praktis, dan memiliki dasar akademis yang kuat. Pendekatan ini difokuskan untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti pemula dalam menulis proposal penelitian di bidang pendidikan. Artikel ini menekankan pada alur logis penyusunan proposal, mulai dari perumusan masalah, tinjauan pustaka, pemilihan metode, hingga perencanaan prosedur pengumpulan dan analisis data. Metode ini dirancang untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan mendukung peningkatan kualitas penulisan proposal penelitian di lingkungan pendidikan (Nurmasitah, Achmad, & Prasetyaningtyas, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan langkah-langkah penyusunan proposal penelitian pendidikan, peneliti sajikan bahwa proses penyusunan proposal penelitian pendidikan melibatkan serangkaian langkah sistematis yang memerlukan kejelasan pemikiran, ketelitian akademis, dan ketepatan metodologis. Berdasarkan analisis dan sintesis berbagai metodologi penelitian pendidikan, langkah-langkah yang terlibat dalam penyusunan proposal penelitian dapat dipecah menjadi beberapa tahap utama, yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan koherensi dan kelayakan studi yang diusulkan.

Langkah pertama dalam penyusunan proposal penelitian pendidikan adalah identifikasi masalah penelitian. Tahap ini sangat penting, karena meletakkan dasar bagi keseluruhan studi. Masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik harus mencerminkan masalah nyata dalam bidang pendidikan yang memerlukan penyelidikan sistematis. Dalam mengidentifikasi masalah, peneliti sering melakukan tinjauan awal terhadap literatur yang ada untuk menentukan kesenjangan pengetahuan, ketidakkonsistenan dalam temuan, atau masalah praktis dalam lingkungan pendidikan. Pernyataan masalah yang jelas tidak hanya memandu arah studi tetapi juga membenarkan perlunya melakukan penelitian (Anjariani, Arifi, and Zaini 2022).

Setelah masalah penelitian diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian atau pertanyaan penelitian. Sasaran-sasaran ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART). Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian memandu eksplorasi pengalaman dan perspektif partisipan, sementara dalam studi kuantitatif, sasaran sering dinyatakan sebagai hipotesis yang harus diuji. Terlepas dari pendekatannya, sasaran penelitian harus selaras langsung dengan pernyataan masalah dan menunjukkan apa yang ingin dicapai peneliti pada akhir studi (Mulianah and Rahman 2015).

Langkah ketiga melibatkan pelaksanaan tinjauan komprehensif terhadap literatur terkait. Tinjauan literatur ini memiliki beberapa tujuan: memberikan konteks untuk penelitian, menunjukkan pemahaman peneliti tentang bidang tersebut, mengidentifikasi kerangka kerja teoritis, dan menginformasikan pilihan metodologis untuk studi tersebut. Meninjau buku-buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan laporan resmi yang relevan memungkinkan peneliti untuk memposisikan pekerjaan mereka dalam wacana akademis yang lebih luas. Lebih jauh, hal ini membantu menghindari duplikasi dan memastikan bahwa studi yang diusulkan menyumbangkan pengetahuan atau perspektif baru ke badan literatur yang ada (Murtinugraha et al. 2023).

Setelah tinjauan literatur, peneliti harus memutuskan metodologi penelitian. Langkah ini meliputi penentuan pendekatan penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran), pemilihan desain penelitian (misalnya, studi kasus, eksperimental, deskriptif), dan penggambaran teknik pengumpulan data. Pemilihan metodologi harus berdasarkan pada sifat masalah penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, sebuah penelitian

yang berupaya mengukur dampak strategi pengajaran terhadap kinerja siswa dapat menggunakan desain eksperimental kuantitatif dengan tes pra dan pasca, sementara penelitian yang mengeksplorasi persepsi guru tentang perubahan kurikulum dapat menggunakan wawancara kualitatif.

Pada bagian metodologi, peneliti juga harus menjelaskan populasi dan teknik pengambilan sampel. Ini meliputi identifikasi populasi target, penentuan ukuran sampel, dan penjelasan metode pengambilan sampel (acak, bertujuan, bertingkat, dll.). Pembeneran yang jelas untuk sampel yang dipilih meningkatkan kredibilitas dan generalisasi temuan. Pertimbangan etika juga diuraikan dalam bagian ini, termasuk bagaimana peneliti berencana untuk memperoleh persetujuan berdasarkan informasi, memastikan kerahasiaan partisipan, dan meminimalkan potensi bahaya (Daniel and Taneo N.L 2019).

Langkah penting berikutnya adalah menguraikan prosedur pengumpulan dan analisis data. Ini termasuk menentukan instrumen yang akan digunakan, seperti kuesioner, daftar periksa observasi, panduan wawancara, atau tes standar. Proposal harus merinci bagaimana instrumen ini akan dikembangkan, divalidasi, dan dikelola. Teknik analisis data juga harus sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Misalnya, statistik deskriptif dan inferensial biasanya digunakan dalam studi kuantitatif, sedangkan analisis tematik atau pengkodean teori dasar dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Nurmasitah, Achmad, and Prasetyaningtyas 2017).

Setelah menetapkan metodologi, peneliti harus menyiapkan garis waktu dan anggaran untuk penelitian tersebut. Garis waktu menguraikan kegiatan utama dan tonggak sejarah dari awal hingga akhir proyek penelitian, memastikan bahwa setiap fase diberikan waktu dan perhatian yang memadai. Di sisi lain, anggaran menyediakan laporan terperinci tentang sumber daya keuangan yang dibutuhkan, seperti biaya bahan, transportasi, pengumpulan data, transkripsi, dan pencetakan laporan. Anggaran yang realistis dan terstruktur dengan baik mencerminkan kelayakan dan kesiapan peneliti (Anjariani, Arifi, and Zaini 2022).

Selain komponen inti ini, proposal juga harus menyertakan hasil atau kontribusi yang diharapkan dari penelitian. Bagian ini menyoroti signifikansi penelitian dalam hal implikasi teoritis, praktis, atau kebijakan. Misalnya, penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan model pengajaran baru, menginformasikan desain kurikulum, atau memberikan wawasan tentang perilaku pelajar. Pernyataan yang jelas tentang dampak potensial dari penelitian akan meningkatkan nilai dan relevansinya di mata pengulas dan pemangku kepentingan (Mulianah and Rahman 2015).

Penerapan langkah-langkah sistematis dalam penulisan proposal penelitian pendidikan telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas dan kejelasan proposal yang dihasilkan oleh calon peneliti, khususnya di bidang pendidikan. Mengikuti pendekatan terstruktur—yang meliputi identifikasi masalah, tinjauan pustaka, perumusan pertanyaan dan hipotesis penelitian, penentuan tujuan dan signifikansi penelitian, klarifikasi ruang lingkup dan

batasan, pemilihan metodologi, dan penyusunan jadwal dan anggaran—telah terbukti meningkatkan koherensi logis dan ketelitian akademis proposal penelitian.

Hasil pertama yang dapat diamati adalah peningkatan kemampuan mahasiswa dan peneliti pemula untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah pendidikan yang relevan dan dapat diteliti. Banyak peserta awalnya berjuang untuk mempersempit topik yang luas menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik dan dapat dikelola. Namun, melalui pelatihan terbimbing tentang teknik identifikasi dan penyempurnaan masalah, termasuk analisis pohon masalah dan pemetaan pemangku kepentingan, mereka mengembangkan fokus yang lebih tajam pada masalah pendidikan nyata yang diamati di lingkungan kelas atau sekolah. Misalnya, daripada menulis secara umum tentang "motivasi siswa yang rendah," peserta belajar untuk menyempurnakan masalah tersebut menjadi rumusan yang lebih terukur dan spesifik, seperti "Dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi siswa kelas delapan di kelas sains."

Proses tinjauan pustaka, yang sering kali menimbulkan tantangan bagi pemula, juga mengalami peningkatan yang nyata. Peserta dibimbing untuk bergerak melampaui sekadar ringkasan penelitian sebelumnya dan menuju sintesis karya ilmiah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Proses ini membantu mereka membenarkan kebaruan dan relevansi penelitian yang mereka usulkan. Selain itu, penggabungan sumber-sumber terbaru dan yang telah ditinjau sejawat meningkatkan kredibilitas dan kedalaman landasan teoritis dalam setiap proposal. Tahap ini juga memupuk keterampilan membaca kritis dan pemahaman tentang berbagai perspektif teoritis yang dapat menginformasikan kerangka kerja penelitian mereka.

Dalam hal merumuskan pertanyaan dan hipotesis penelitian, banyak peserta beralih dari pertanyaan yang samar atau terlalu rumit ke pertanyaan yang jelas, ringkas, dan selaras dengan tujuan penelitian. Proposal penelitian kuantitatif menunjukkan peningkatan kemampuan untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji, sedangkan proposal penelitian kualitatif mencerminkan kejelasan yang lebih besar dalam merumuskan pertanyaan eksploratif yang terbuka. Kejelasan ini memastikan keselarasan yang lebih baik antara pertanyaan penelitian, metode, dan hasil yang diharapkan.

Hasil signifikan lainnya terlihat dalam artikulasi tujuan penelitian dan signifikansi studi. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih jelas tentang cara membedakan antara tujuan umum dan khusus dan cara menghubungkan tujuan penelitian mereka dengan implikasi pendidikan yang lebih luas. Mereka juga menjadi lebih mahir dalam menyoroti kontribusi potensial penelitian mereka terhadap teori, kebijakan, dan praktik pendidikan, serta mengidentifikasi manfaat bagi kelompok tertentu seperti siswa, guru, atau administrator sekolah.

Klarifikasi ruang lingkup dan batasan, yang sering diabaikan dalam proposal pemula, menunjukkan peningkatan yang substansial. Dengan secara eksplisit menyatakan apa yang akan dan tidak akan dicakup oleh studi, peserta dapat menetapkan harapan yang realistis bagi pembaca mereka dan menghindari generalisasi yang berlebihan. Ini membantu dalam mendefinisikan proyek yang

dapat dikelola yang dapat diselesaikan secara layak dalam jangka waktu dan sumber daya yang diberikan. Selain itu, mengakui keterbatasan mendorong kejuruhan akademis dan penilaian realistis atas potensi kekurangan penelitian.

Pemilihan metodologi menjadi lebih terarah dan dapat dibenarkan. Peserta dibimbing untuk memastikan konsistensi antara pertanyaan penelitian dan metode yang digunakan—baik metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Mereka menjadi terbiasa dengan instrumen pengumpulan data seperti kuesioner, panduan wawancara, dan daftar periksa observasi, serta mempelajari cara memilih teknik pengambilan sampel yang tepat. Proposal semakin menyertakan deskripsi terperinci tentang desain penelitian, prosedur pengumpulan data, dan rencana analisis data. Pertimbangan etika, termasuk persetujuan yang diinformasikan dan kerahasiaan, juga ditangani secara lebih sistematis.

Peningkatan penting diamati dalam penyajian jadwal dan anggaran. Peserta belajar membuat bagan Gantt yang realistis yang menunjukkan aktivitas dari pengembangan proposal hingga analisis data dan pelaporan akhir. Rencana anggaran menjadi lebih terperinci dan transparan, sering kali dikategorikan menurut personel, material, perjalanan, dan pengeluaran relevan lainnya. Penambahan ini memperkuat aspek kelayakan proposal dan membuatnya lebih mungkin untuk menerima persetujuan dan pendanaan.

Sepanjang penerapan langkah-langkah ini, kualitas penulisan juga meningkat. Terjadi pengurangan yang nyata dalam kesalahan tata bahasa dan struktural, sebagian besar karena proses peer-review terpadu dan penggunaan alat bantu penulisan akademis. Struktur keseluruhan proposal—pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, garis waktu, anggaran, dan referensi—menjadi lebih terstandarisasi dan selaras dengan harapan akademis. Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang sebelumnya kesulitan dengan organisasi proposal mampu menghasilkan dokumen yang koheren dan persuasif yang sesuai untuk diserahkan ke lembaga pendidikan atau lembaga pendanaan.

Selain kualitas proposal individu, pelatihan terstruktur tentang penulisan proposal mendorong pembelajaran kolaboratif di antara para peserta. Diskusi kelompok, sesi umpan balik rekan sejawat, dan presentasi proposal menumbuhkan pemikiran kritis, kritik konstruktif, dan kerja sama tim. Pengalaman ini tidak hanya menyempurnakan proposal individu tetapi juga mempromosikan budaya yang berorientasi pada penelitian di antara para praktisi pendidikan. Lebih jauh lagi, banyak peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk melakukan penelitian berbasis kelas atau sekolah, sebuah langkah penting menuju promosi praktik berbasis bukti dalam pendidikan.

Lebih jauh, proposal harus menyertakan referensi atau bibliografi, yang mencantumkan semua sumber yang dikutip dalam teks. Referensi yang akurat tidak hanya menunjukkan integritas akademis tetapi juga memungkinkan pembaca untuk memverifikasi dan mengeksplorasi informasi yang digunakan oleh peneliti. Bergantung pada persyaratan institusi, referensi dapat mengikuti format seperti APA, MLA, atau Chicago Style.

Langkah terakhir dalam mempersiapkan proposal adalah pemeriksaan dan revisi. Sebelum pengajuan, proposal harus ditinjau dengan saksama untuk menghilangkan kesalahan tata bahasa, meningkatkan kejelasan, dan memastikan alur yang logis. Tinjauan sejawat atau umpan balik dari penasihat sangat disarankan, karena memberikan saran yang membangun untuk penyempurnaan. Proposal yang disusun dengan baik akan meningkatkan peluang persetujuan dan memberikan landasan yang kuat untuk fase implementasi penelitian.

Pembahasan

Menulis proposal penelitian pendidikan merupakan langkah penting dalam melaksanakan studi yang berhasil. Proposal yang dipersiapkan dengan baik tidak hanya menjelaskan gagasan peneliti tetapi juga membantu mengomunikasikan rencana tersebut kepada supervisor, sponsor, atau lembaga akademis. Proposal berfungsi sebagai cetak biru yang menguraikan apa yang ingin diteliti oleh peneliti, mengapa studi tersebut penting, bagaimana studi tersebut akan dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan. Meskipun formatnya mungkin sedikit berbeda tergantung pada lembaga atau lembaga pendanaan, langkah-langkah inti tetap konsisten. Setiap fase memainkan peran penting dalam memastikan penelitian tersebut secara metodologis baik, bertanggung jawab secara etis, dan relevan secara akademis.

Langkah pertama dalam mempersiapkan proposal penelitian pendidikan adalah mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah penelitian. Masalah yang didefinisikan dengan baik memberikan dasar bagi seluruh proposal. Masalah tersebut biasanya muncul dari pengamatan, pengalaman, atau tinjauan pustaka peneliti. Pada tahap ini, peneliti perlu menjelaskan secara spesifik tentang masalah pendidikan yang ingin mereka tangani dan mengapa masalah tersebut layak diselidiki. Masalah tersebut harus relevan dengan tantangan pendidikan saat ini dan tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik menyatakan dengan jelas apa yang tidak diketahui dan mengapa penting untuk mencari tahu (Murtinugraha et al. 2023).

Setelah mengidentifikasi masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan pustaka secara menyeluruh. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis studi, teori, dan temuan yang ada yang terkait dengan topik yang dipilih. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menetapkan konteks penelitian, menunjukkan kesadaran akan pengetahuan yang ada, dan mengidentifikasi kesenjangan yang ingin diisi oleh penelitian baru. Ini juga membantu dalam menyempurnakan masalah penelitian dan dapat memberikan panduan tentang metodologi. Tinjauan pustaka yang baik terorganisir, kritis, dan difokuskan pada penyorotan bagaimana penelitian saat ini membangun atau berbeda dari pekerjaan sebelumnya (Desfitawarni, Syamsurizaldi, and Fatimah 2022).

Setelah latar belakang dan masalah ditetapkan dengan baik, peneliti kemudian harus merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang jelas. Pertanyaan-pertanyaan ini memandu arah penelitian dan menentukan data apa yang perlu dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian

cenderung terbuka dan eksploratif, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menggunakan hipotesis yang memprediksi hubungan antara variabel. Apa pun pendekatannya, pertanyaan atau hipotesis harus selaras langsung dengan masalah penelitian dan harus dapat dijawab dalam batasan waktu, sumber daya, dan pertimbangan etika.

Langkah keempat adalah menyatakan tujuan atau maksud penelitian. Tujuan adalah pernyataan spesifik yang menguraikan apa yang ingin dicapai peneliti. Tujuan berfungsi sebagai jembatan antara pernyataan masalah dan metodologi. Misalnya, jika masalah penelitian menyangkut rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring, tujuannya mungkin untuk menyelidiki efektivitas strategi pengajaran tertentu dalam meningkatkan partisipasi. Tujuan yang baik adalah SMART: Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Terikat Waktu. Mencantumkannya dalam proposal membantu pembaca memahami arah dan hasil penelitian yang diinginkan.

Setelah menetapkan tujuan, peneliti harus memutuskan desain dan metodologi penelitian yang tepat. Bagian ini bisa dibilang merupakan bagian paling rinci dari proposal. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan, termasuk jenis penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran), populasi dan teknik pengambilan sampel, instrumen untuk pengumpulan data, dan prosedur analisis. Misalnya, penelitian kuantitatif dapat melibatkan survei, tes, dan analisis statistik, sedangkan penelitian kualitatif dapat mencakup wawancara, observasi, dan analisis tematik. Metodologi harus dibenarkan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan literatur sebelumnya, dan harus layak mengingat sumber daya yang tersedia.

Bagian penting dari metodologi adalah strategi pengambilan sampel. Ini melibatkan pemilihan kelompok individu atau kasus yang akan dipelajari. Peneliti perlu menjelaskan populasi, metode pengambilan sampel (misalnya, acak, berstrata, bertujuan), dan ukuran sampel. Penting juga untuk menjelaskan mengapa sampel yang dipilih sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengambilan sampel harus memastikan bahwa hasilnya dapat digeneralisasi (dalam studi kuantitatif) atau dipahami secara mendalam (dalam studi kualitatif) dalam kaitannya dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, peneliti harus membahas instrumen dan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Ini mungkin termasuk kuesioner, panduan wawancara, daftar periksa observasi, atau tes standar. Setiap instrumen harus dijelaskan secara rinci, dan jika berlaku, proses validasi dan pengujian reliabilitas harus dijelaskan. Di bagian ini, juga berguna untuk menyertakan pertanyaan atau item sampel, serta bagaimana instrumen akan diberikan. Peneliti harus memastikan bahwa alat tersebut sesuai untuk populasi sasaran dan selaras dengan tujuan penelitian.

Setelah merinci pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menguraikan bagaimana data akan dianalisis. Ini mencakup metode dan alat analisis. Data kuantitatif dapat dianalisis menggunakan teknik statistik seperti statistik deskriptif, korelasi, regresi, atau pengujian inferensial, tergantung pada

sifat variabel. Data kualitatif, di sisi lain, dapat dikodekan dan dianalisis secara tematis atau melalui analisis naratif. Peneliti harus menjelaskan mengapa metode yang dipilih cocok untuk data dan bagaimana metode tersebut akan membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Komponen penting lainnya dari proposal penelitian adalah pertimbangan etika. Penelitian dalam pendidikan sering kali melibatkan partisipan manusia, seperti siswa, guru, atau administrator sekolah. Oleh karena itu, proposal harus membahas bagaimana peneliti akan memastikan perilaku etis. Ini termasuk memperoleh persetujuan yang diinformasikan, memastikan kerahasiaan dan anonimitas, menghindari bahaya, dan mencari persetujuan dari dewan peninjau etika jika perlu. Integritas etika sangat penting untuk melindungi hak-hak partisipan dan menjaga kredibilitas penelitian.

Menulis proposal penelitian merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian pendidikan. Proposal tidak hanya menguraikan rencana peneliti, tetapi juga mengomunikasikan maksud, dasar pemikiran, dan metodologi mereka kepada calon sponsor, supervisor, atau komite akademik. Proposal penelitian yang disusun dengan baik menunjukkan kelayakan dan nilai akademis dari penelitian tersebut. Dalam penelitian pendidikan, di mana hasil dapat memengaruhi praktik pengajaran, kurikulum, atau kebijakan pendidikan, proposal yang terperinci dan terstruktur dengan baik menjadi penting. Pembahasan ini membahas langkah-langkah umum yang terlibat dalam penulisan proposal penelitian pendidikan, menguraikan setiap bagian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

Langkah penting pertama adalah mengidentifikasi masalah penelitian. Ini adalah dasar dari proposal dan menentukan arah seluruh penelitian. Masalah penelitian yang baik di bidang pendidikan harus membahas masalah yang dapat diamati yang perlu ditingkatkan, seperti penurunan kinerja siswa, metode pengajaran yang tidak efektif, atau tantangan dalam menerapkan standar kurikulum baru. Peneliti harus memastikan bahwa masalah tersebut spesifik, dapat diteliti, dan signifikan. Untuk mengidentifikasi masalah yang tepat, seseorang harus meninjau pengalaman kelas, memeriksa kebijakan pendidikan, dan membaca temuan penelitian terkini. Langkah ini menentukan corak dan memberikan justifikasi mengapa penelitian harus dilakukan.

Setelah masalah didefinisikan dengan jelas, langkah selanjutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Pertanyaan penelitian memandu penelitian dan membuatnya tetap fokus. Pertanyaan tersebut harus jelas, ringkas, dan selaras dengan pernyataan masalah. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan terbuka biasanya digunakan untuk mengeksplorasi persepsi atau perilaku partisipan. Sebaliknya, penelitian kuantitatif dapat menggunakan hipotesis untuk menguji hubungan atau perbedaan antarvariabel. Misalnya, hipotesis dalam proposal penelitian pendidikan mungkin berbunyi: "Terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor pemahaman bacaan siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pengajaran timbal balik." Langkah ini memastikan penelitian memiliki tujuan yang jelas dan sasaran yang terukur.

Langkah ketiga melibatkan pelaksanaan telaah pustaka terkait. Telaah pustaka yang komprehensif membantu memahami apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya tentang topik tersebut. Telaah pustaka mencegah duplikasi penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi oleh penelitian saat ini. Bagian ini harus mencakup penelitian teoritis dan empiris. Dalam pendidikan, telaah pustaka dapat mencakup teori pembelajaran, desain kurikulum, psikologi pendidikan, dan studi kasus dari konteks lain. Telaah pustaka juga menyediakan kerangka konseptual dan mendukung alasan untuk melakukan penelitian. Peneliti harus mengevaluasi sumber secara kritis, menyoroti kekuatan dan keterbatasan penelitian yang ada.

Setelah telaah pustaka, proposal harus menjelaskan metodologi penelitian dengan jelas. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan. Telaah pustaka mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian pendidikan sering kali menggunakan pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Misalnya, penelitian kualitatif dapat menggunakan wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dengan pembelajaran daring, sementara penelitian kuantitatif dapat menggunakan survei dan skor tes untuk menilai efektivitas strategi pengajaran baru. Metodologi harus dirinci dan dibenarkan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut valid, andal, dan etis.

Desain penelitian merupakan cetak biru untuk studi. Desain ini menentukan apakah penelitian akan bersifat eksperimental, korelasional, deskriptif, atau berbasis studi kasus. Dalam pendidikan, penelitian tindakan umumnya digunakan ketika guru atau pendidik berupaya meningkatkan praktik mereka. Desain harus selaras dengan masalah dan pertanyaan penelitian. Misalnya, desain kuasi-eksperimental dapat digunakan untuk membandingkan kinerja dua kelompok siswa, satu menggunakan instruksi tradisional dan yang lainnya menggunakan pembelajaran berbantuan teknologi.

Komponen kunci lainnya adalah populasi dan teknik pengambilan sampel. Populasi mengacu pada seluruh kelompok yang relevan dengan masalah penelitian, seperti semua siswa kelas sembilan di suatu distrik. Pengambilan sampel melibatkan pemilihan subset representatif dari populasi ini. Dalam penelitian pendidikan, sampel harus dipilih dengan hati-hati untuk menghindari bias dan memastikan generalisasi. Teknik pengambilan sampel dapat bersifat acak, bertingkat, atau bertujuan tergantung pada sifat penelitian. Proposal harus menjelaskan kriteria untuk memilih partisipan, ukuran sampel, dan bagaimana hal itu ditentukan.

Bagian selanjutnya mencakup deskripsi instrumen penelitian. Ini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, panduan wawancara, daftar periksa observasi, atau item tes. Dalam penelitian pendidikan, instrumen harus valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabel (menghasilkan hasil yang konsisten). Proposal harus menjelaskan bagaimana instrumen akan dikembangkan atau diadaptasi dan bagaimana validitas dan reliabilitasnya akan diuji. Misalnya, seorang peneliti yang menggunakan tes

pemahaman bacaan harus memastikan bahwa tes tersebut mencerminkan tujuan pembelajaran dan telah diuji coba pada kelompok yang serupa.

Prosedur pengumpulan data mengacu pada proses langkah demi langkah pengumpulan informasi dari sampel. Bagian proposal ini harus menguraikan kapan, di mana, dan bagaimana data akan dikumpulkan. Bagian ini juga harus membahas pertimbangan etika, seperti memperoleh persetujuan dari partisipan, memastikan kerahasiaan, dan menghindari bahaya. Penelitian pendidikan sering kali melibatkan anak di bawah umur, sehingga persetujuan etika dari dewan peninjau mungkin diperlukan. Transparansi dalam bagian ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan dan replikasi penelitian.

Setelah pengumpulan data, peneliti harus merencanakan analisis data. Ini melibatkan pengorganisasian, penafsiran, dan penarikan kesimpulan dari data. Untuk data kuantitatif, metode statistik seperti statistik deskriptif, uji-t, ANOVA, atau analisis regresi dapat digunakan. Perangkat lunak seperti SPSS atau Excel dapat membantu analisis. Untuk data kualitatif, analisis tematik, pengodean, dan analisis naratif adalah hal yang umum. Alat seperti NVivo dapat digunakan. Proposal harus menjelaskan teknik analisis dan membenarkan kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian.

Selain komponen metodologis, proposal harus menyertakan jadwal atau garis waktu penelitian. Ini menguraikan durasi yang diharapkan dari setiap fase penelitian, dari tinjauan pustaka hingga analisis data dan penulisan laporan. Bagan Gantt sering digunakan untuk memvisualisasikan garis waktu. Ini membantu menunjukkan bahwa peneliti memiliki rencana yang jelas dan mengelola proyek secara efisien. Keterlambatan dan kontinjensi juga harus dipertimbangkan, terutama di lingkungan sekolah di mana akses ke peserta dapat terpengaruh oleh hari libur atau ujian.

Lebih jauh, proposal harus menyertakan garis waktu atau rencana kerja. Bagian ini menguraikan kapan setiap fase penelitian akan dilakukan, mulai dari tinjauan pustaka dan pengumpulan data hingga analisis dan pelaporan. Bagan Gantt sering digunakan untuk menggambarkan jadwal secara visual. Ini membantu peneliti dan pengulas menilai kelayakan penyelesaian studi dalam jangka waktu yang diusulkan. Bersamaan dengan jadwal, bagian anggaran juga dapat disertakan jika penelitian memerlukan dukungan finansial. Bagian ini merinci perkiraan biaya bahan, perjalanan, personel, dan sumber daya lainnya, dan harus realistis dan dapat dibenarkan dengan baik.

Terakhir, proposal harus diakhiri dengan referensi atau bibliografi yang mencantumkan semua sumber yang dikutip di seluruh teks. Kutipan yang tepat tidak hanya memberikan penghargaan kepada penulis asli tetapi juga memungkinkan pengulas untuk memverifikasi informasi dan mengevaluasi kualitas landasan penelitian. Bergantung pada persyaratan institusi, gaya referensi seperti APA, MLA, atau Chicago dapat digunakan. Bagian referensi yang terdokumentasi dengan baik mencerminkan ketelitian dan profesionalisme akademis.

SIMPULAN

Kesimpulan, proses penyusunan proposal penelitian pendidikan melibatkan beberapa langkah penting dan sistematis yang memastikan penelitian tersebut direncanakan dengan baik dan secara akademis masuk akal. Dimulai dari mengidentifikasi topik yang relevan dan dapat diteliti, meninjau literatur terkait, dan merumuskan pertanyaan atau hipotesis penelitian, setiap tahap berkontribusi pada landasan yang kuat untuk penelitian tersebut. Pengembangan metodologi penelitian yang jelas, termasuk teknik pengumpulan dan analisis data, juga penting dalam menunjukkan kelayakan dan keandalan penelitian yang diusulkan. Selain itu, menguraikan hasil yang diharapkan dan signifikansi penelitian membantu untuk menekankan relevansinya dengan bidang pendidikan. Dengan mengikuti langkah-langkah terstruktur ini, peneliti dapat membuat proposal yang tidak hanya koheren dan persuasif tetapi juga mampu memberikan wawasan yang berarti bagi praktik dan kebijakan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar Sulthani, Dinil. 2023. "Konsep Perancangan Dan Penyusunan Proposal Penelitian." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13(1): 68.
- Anjariani, Tika, Ahmad Arifi, and Muhamad Zaini. 2022. "Problem Metodologi Mahasiswa PAI Dalam Penyusunan Proposal Penelitian Skripsi." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(5): 7294-7304.
- Daniel, Farida, and Prida Taneo N.L. 2019. "Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyusun Proposal Penelitian." *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 4(September): 79-83.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ketepatan+dalam+proposal+penelitian&btnG=#d=gs_qabs&t=1715698893439&u=%23p%3Di53IhSCp80QJ.
- Desfitawarni, Desfitawarni, Syamsurizaldi Syamsurizaldi, and Fatia Fatimah. 2022. "Kepemimpinan Inovatif Walikota Payakumbuh Dalam Membangun City Branding 'Payakumbuh, the City of Randang.'" *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik* 8(2): 138-55.
- Feralda, Amelia et al. 2024. "Cendekia Pendidikan." 8(5): 1-6.
- Firman, Firman. 2018. "Teknik Pembuatan Proposal Penelitian." *Bimbingan dan Konseling FIP UNP* 1: 1-25.
- Mulianah, Sri, and Ali Rahman. 2015. "Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Membuat Proposal Penelitian Melalui Model Pembelajaran Langsung (Studi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Parepare)." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 13(2): 98-109.
- Murtinugraha, R Eka, Rosmawita Saleh, Ine Febriyanti, and Shilmi Arifah. 2023. "Pelatihan Metodologi Penelitian Untuk Penyusunan Proposal Penelitian Pendidikan Bagi Guru SMA N 1 Muara Gembong Research Methodology Training for Preparing Educational Research Proposals for Teachers of SMA N 1 Muara Gembong Merupakan Jenis Penelitian Yang Paling (Rasiman et Al ., 2021). Penelitian Tindakan Ditingkatkan Melalui Pelatihan Penelitian

- Penelitian Bukanlah Suatu Kewajiban Yang Guru Menulis Karya Ilmiah Termasuk Dalam Kategori Tinggi, Namun Pengalaman.”
- Nurmasitah, Sita, Uchiyah Achmad, and Wulansari Prasetyaningtyas. 2017. “Pengembangan Model Pembelajaran Penyusunan Proposal Penelitian Untuk Meningkatkan Keterampilan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa.” *Teknobuga* 5(2): 66-73.
- Syafiq, Ahmad. 2019. “Buku Panduan Penyusunan Proposal Dan Skripsi.” : 1-34. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOoqIUv81mQAQAopRXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzUEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1725969492/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fgizikesehatan.ugm.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2Fsites%2F458%2F2019%2F07%2FBUKU-PANDUAN-PROPOSAL-DAN-SKRIPSI.pdf/R.
- Tutpai, Getrudis, and Ermeisi Er Unja. 2022. “Hambatan Dalam Penyusunan Proposal Penelitian Oleh Mahasiswa Keperawatan Stikes Suaka Insan Banjarmasin.” *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)* 7(1): 18-23.
- Bereiter, Carl. 1994. *Constructivism, Socioculturalism, and Poppers* World.Educational Research Journal. (Online), Vol. 23 No 7, pp 21-23, diakses 25 April 2017.
- Bodner, George. M. 1986. *Constructivism A Theory of Knowledge*. Purdue University. *Journal of Chemical Education*, (Online), Vol. 63 No. 10, diakses 8 Juni 2016.
- Borg, W.R. and M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*, 4 th edition. London: Longman Inc.
- Bruner, J. 2001. *Constructivist Theory*, (Online), (<http://www.TIP.Html>), diakses 23 Mei 2016.
- Davis, R.B. 1990. *Discovery Learning and Constructivism. Constructivist View on the Teaching and Learning of Mathematics*. Nel Noddings (Eds.). *Journal for Research in Mathematics Educations*. (Online), Monograph Number 4. 93-106, The National Council of Teacher of Mathematics, diakses 4 Maret 2017
- Dick, Walter. & Lou Cary. 1990. *The Systematic Design of Instruction*. Third Edition, Harper Collins.
- Gocsik, Karen. 2005. *What is an academic paper?* DartmouthCollege.(Online).www.dartmouth.edu/~writing/materials/student/ac_paper/what.shtml, diakses 19 Februari 2017.
- Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2017, February). *Pembelajaran Menulis Ilmiah Dengan Metode Produksi, Retensi, Atensi, Dan Motivasi (Pram) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Madiun*. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 198-202).
- Haffernan, J.A., and J.E. Lincoln. 1986. *Writing, A College Handbook*, Second Edition. New York: W. W. Norton & Company. (Online), (http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=132), diakses 18 Mei 2011.

-
- Santoso, H., (2015). Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Pustakawan dalam Penulisan Karya Ilmiah.
- Shymansky, J. 1992. Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivis Ideas, or Teachers are student Too!. *Journal of Science Teacher Education*, 3 (2), 53-57.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supriyadi. 2010. Penggunaan Model Belajar Learning Community untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.17 (1), April 2010.5.